



ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGELUARAN PEMERINTAH, TENAGA KERJA, PEKERJA BERPENDIDIKAN SMA KE ATAS, DAN INVESTASI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI BALI TAHUN 2016-2020

Trisa Novia • Yuni Prihadi Utomo

***Abstract.** The problem of economic growth that often occurs in the regions is income inequality. Income inequality is a condition when the income received by a society is not evenly distributed. There is a gap between the high-income group and the low-income group. Inequality in the distribution of income will lead to disparities between regions. This study aims to identify the factors that influence income inequality in the Bali region during the 2016-2020 period using four independent variables, namely economic growth, government expenditure, employment, workers with upper secondary education, and investment. With this data then analyzed based on the panel data regression method procedure. The results obtained from the panel data regression analysis are that the fixed effect model (FEM) is the most appropriate approach to explain the effect of the dependent variable on the independent variable in this study. Based on the effect validity test or t test, the variables that have a significant effect on income inequality in Bali Province in 2016-2020 are known to be economic growth, government expenditure and employment with coefficients related to negative, positive and positive trends.*

Keywords: *Income Inequality, Economic Growth, Government Expenditure, Employment, Workers With Upper Secondary Education, Investment*

©2022 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pendapatan riil perkapita dalam jangka panjang. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan (Arsyad, 2010). Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek penting pada suatu negara yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya menjadi ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara.

Permasalahan dari pertumbuhan ekonomi yang sering terjadi di daerah-daerah adalah ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi ketika distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Kesenjangan terjadi antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Ketimpangan distribusi pendapatan akan menyebabkan terjadinya disparitas antar daerah.

Trisa Novia (✉)

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : trisanovial@gmail.com

Yuni Prihadi Utomo

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : yuniutomo@gmail.com

Terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemudian kesejahteraan masyarakat suatu wilayah pun akan mengalami penurunan. Selain itu, adanya ketimpangan dalam pola pembangunan dan belum termanfaatkannya sumber daya yang ada di perdesaan merupakan beberapa permasalahan yang menyebabkan keterbelakangan di suatu daerah (Arsyad, 2010)

Ukuran yang biasa digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan adalah koefisien Gini atau Rasio Gini (Wibowo, 2012). Rasio Gini atau koefisien gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Koefisien Gini (Rasio Gini) adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat pada suatu wilayah yang angkanya berkisar antara 0 (kemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna). Nilai Rasio Gini $< 0,4$ menunjukkan ketimpangan yang rendah, $0,4-0,5$ menunjukkan ketimpangan sedang, dan Rasio Gini $> 0,5$ menunjukkan ketimpangan yang tinggi.

Provinsi Bali memiliki delapan kabupaten dan satu kota dengan potensi daerahnya yang berbeda-beda dan setiap wilayahnya telah mengalami ketimpangan distribusi pendapatan. Kota Denpasar memiliki sumber daya alam yang potensial. Karakteristik suatu wilayah mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi. Ketidakseragaman ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat (Widiasari et al., 2019). Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antar daerah yang terjadi di Indonesia khususnya di Provinsi Bali. Rasio Gini Kabupaten/Kota Provinsi Bali pada tahun 2016-2020 tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Rasio Gini Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2016-2020

Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
Kab. Jembrana	0,36	0,32	0,33	0,29	0,35	0,33
Kab. Tabanan	0,34	0,31	0,32	0,31	0,32	0,32
Kab. Badung	0,32	0,32	0,34	0,32	0,32	0,32
Kab. Gianyar	0,31	0,27	0,31	0,29	0,32	0,30
Kab. Klungkung	0,36	0,37	0,39	0,39	0,36	0,37
Kab. Bangli	0,35	0,30	0,31	0,27	0,28	0,30
Kab. Karangasem	0,29	0,32	0,34	0,31	0,33	0,32
Kab. Buleleng	0,34	0,31	0,34	0,29	0,29	0,31
Kota Denpasar	0,33	0,34	0,34	0,35	0,33	0,34
Rata-rata	0,33	0,32	0,34	0,31	0,32	0,32

Sumber: BPS Bali, diolah

Tabel 1 memperlihatkan bahwa ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi Bali yang diukur dengan Rasio Gini mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Namun, rata-rata Rasio Gini yang terjadi di semua daerah di provinsi Bali mengalami ketimpangan pendapatan yang rendah yaitu Rasio Gini kurang dari 0,4. Ketimpangan pendapatan yang paling rendah terdapat pada kabupaten Gianyar tahun 2017 yaitu sebesar 0,27 (mendekati nol), artinya pemerataan pendapatan di kabupaten



tersebut tinggi. Pada tahun 2020, Rasio Gini Kota Denpasar dan Kabupaten Klungkung mengalami penurunan dibanding dengan tahun 2019 yang berarti daerah tersebut mengalami pemerataan pendapatan yang meningkat. Sedangkan Kab. Jembrana, Kab. Tabanan, Kab. Bangli, dan Kab. Karangasem mengalami peningkatan Rasio Gini yang berarti daerah tersebut mengalami pemerataan pendapatan yang menurun dibanding dengan tahun sebelumnya.

Newman dan Banerjee (dalam Todaro & Smith, 2013), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang rendah dapat menyebabkan tingkat ketimpangan yang tinggi. Menurut Kuznet (dalam Todaro & Smith, 2013), keterkaitan antara pertumbuhan dan ketimpangan seperti kurva U terbalik: pada tahap awal pertumbuhan perekonomian, distribusi pendapatan akan memburuk, hingga pada tahap berikutnya distribusi pendapatan akan meningkat dengan adanya pemerataan pendapatan, yaitu apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka ketimpangan akan menurun. Menurut Nelson (dalam Arsyad, 2010), pada tingkat pendapatan per kapita yang seimbang, cenderung disebabkan oleh laju tabungan dan investasi yang berada pada tingkat yang rendah.

Berdasarkan uraian latarbelakang di muka, maka dapat ditentukan rumusan masalah dan tujuan. penelitian ini akan memusatkan pengamatan pada seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas, dan Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2017-2021.

LANDASAN TEORI

Ketimpangan atau kesenjangan antar daerah merupakan keadaan yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada awalnya terjadi akibat adanya perbedaan terhadap sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan ini yang membuat suatu daerah biasanya terdapat wilayah relatif maju (*developed region*) dan wilayah relatif terbelakang (*underdeveloped region*) dalam proses pembangunan di daerah (Sjafrizal, 2012). Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam masalah kemiskinan di suatu wilayah yang harus diperhatikan terus karena pada dasarnya distribusi pendapatan merupakan sebuah ukuran kemiskinan relatif (Sukirno, 2013). Dengan demikian, ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata.

Menurut Adelman dan Morris (dalam Arsyad, 2010), ada delapan penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan antara lain: (1) Pertambahan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pendapatan per kapita, (2) Inflasi, di mana pendapatan akan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional oleh pertambahan produksi barang-barang, (3) Ketidakmerataan pembangunan yang terjadi antar daerah, (4) Investasi yang sangat banyak pada proyek-proyek yang padat modal (*capital intensive*), sehingga rasio pendapatan lebih besar dibanding rasio pendapatan yang berasal dari kerja, kemudian angka pengangguran bertambah, (5) Mobilitas sosial yang rendah, (6) Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang menyebabkan kenaikan pada harga barang-barang hasil industri guna menjaga usaha-usaha golongan kapitalis, (7) Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai sebab adanya ketidakmerataan permintaan terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang, (8) Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.



Penelitian Sebelumnya

Istiqamah et al. (2018) menggunakan analisis regresi data panel dengan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan pada 8 Provinsi di Sumatera selama periode 2007-2015, dengan koefisien regresi sebesar 0,015 dan signifikan empirik (ρ) t sebesar 0,000 ($< 0,01$). Pola hubungan yang digunakan pada Pertumbuhan Ekonomi dengan Ketimpangan Pendapatan adalah logaritma-logaritma.

Anugra et al., (2016), menggunakan analisis kausalitas Granger, menemukan bahwa di Provinsi Sumatera Selatan selama periode tahun 2010-2013 terjadi hubungan kausalitas satu arah antara Pengeluaran Pemerintah dan Ketimpangan Pendapatan. Kausalitas Pengeluaran Pemerintah menyebabkan Ketimpangan Pendapatan terjadi dengan signifikan empirik (ρ) t sebesar 0,07 ($< 0,1$) dan koefisien sebesar 0,843. Pola hubungan yang digunakan pada Pengeluaran pemerintah dengan Ketimpangan Pendapatan adalah logaritma-logaritma.

(Rosa & Sovita, 2016), menggunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di pulau Jawa selama tahun 2009-2015, dengan koefisien regresi sebesar 2,787 dengan signifikan empirik (ρ) t sebesar 0,000 ($< 0,01$). Pola hubungan yang digunakan adalah logaritma-logaritma.

Le et al., (2021), melakukan analisis regresi model *Generalized Method of Moment* (GMM), ia menemukan Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Vietnam selama tahun 2012-2018, dengan koefisien masing-masing sebesar 0,033 dan 0,094 serta signifikansi empirik (ρ) t sebesar 0,008 ($< 0,05$) dan 0,034 ($< 0,05$). Pola hubungan yang digunakan masing-masing adalah logaritma linier-logaritma dan linier-linier.

Nugraha et al. (2020), menggunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan dengan koefisien masing-masing adalah -0,099 dan -0,006 serta signifikansi empirik (ρ) t sebesar -2,551 ($< 0,05$) dan -2,063 ($< 0,05$). Pola hubungan yang digunakan masing-masing adalah linier-logaritma dan linier-logaritma.

Islamiah et al. (2021), menggunakan analisis regresi linear dalam wujud *Structural Equation Modelling* (SEM), menemukan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia selama periode 2003-2018 dengan koefisien sebesar 2,930 dan signifikan empirik (ρ) t sebesar 0,003 ($< 0,05$). Pola hubungan yang digunakan pada Pengeluaran Pemerintah dengan Ketimpangan Pendapatan adalah linier-linier, sedangkan Investasi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, dengan masing-masing signifikansi empirik (ρ) t sebesar 0,232 ($> 0,05$).

Arshed et al. (2019), menggunakan analisis regresi panel dan *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan bahwa di negara Asia pada tahun 1960 hingga 2015 terdapat Ketimpangan Pendapatan yang dipengaruhi negatif oleh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi, dengan masing-masing koefisien sebesar -0,10 dan -0,33 serta signifikan empirik (ρ) t sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan 0,000 ($< 0,05$). Pola hubungan yang digunakan masing-masing adalah logaritma-logaritma dan logaritma-logaritma.

Damanik et al. (2018), menggunakan analisis regresi jalur, menemukan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jambi selama periode waktu 2002-2016, dengan koefisien regresi sebesar 0,857 dan signifikan empirik (ρ) t sebesar 0,059 ($< 0,1$). Pola hubungan yang dipakai adalah linier-linier.



Ahmad & Triani, (2018), menggunakan analisis *Vector Autoregression* (VAR), menemukan Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat dalam periode 2010-2017 dengan koefisien regresi sebesar -0,015 dan signifikan empirik (ρ) t sebesar -1,872 ($< 0,01$).

Rao et al. (2019), menggunakan analisis regresi jalur, menemukan Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Brazil, China, Jerman, India, Spanyol, dan Amerika Serikat pada tahun 1988-2018 dengan koefisien sebesar -0,61 serta signifikan empirik (ρ) t sebesar 0,000 ($< 0,01$). Pola hubungan yang digunakan adalah linier-linier.

Jerrim & Macmillan, (2015), menggunakan analisis regresi data panel dan Kurva *Great Gatsby*, menemukan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan di semua Negara pada tahun 1950-1985, dengan koefisien sebesar -0,50 serta signifikan empirik (ρ) t sebesar 0,04 ($< 0,05$). Pola hubungan yang digunakan adalah linier-linier.

Selama periode waktu 1980-2013, di India, menggunakan analisis *Autoregressive Distributed lag* (ARDL), Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Investasi ditemukan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, dengan masing-masing koefisien sebesar -0,282, -0,089, dan -0,003. Serta signifikan empirik (ρ) t sebesar -2,539 ($< 0,01$), -3,356 ($< 0,01$), dan -2,006 ($< 0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk membuat keempat variabel tersebut dengan ketimpangan pendapatan adalah logaritma-logaritma, logaritma-logaritma, dan logaritma-logaritma (Padhan et al., 2016).

Tchamyou et al., 2019) Tchamyou et al. (2019), menggunakan analisis *Generalized Method of Moments* (GMM), menemukan bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Afrika pada tahun 1996-2014, dengan koefisien sebesar -0,0003 dan signifikan empirik (ρ) t sebesar 0,000 ($< 0,01$). Pola hubungan yang dipakai adalah linier-linier.

Demir et al., (2022), menggunakan analisis regresi data panel, menemukan bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Eropa pada tahun 2011, 2014 dan 2017 dengan koefisien sebesar 0,062 dan signifikan empirik (ρ) t sebesar 0,030 ($< 0,05$). Pola hubungan yang digunakan adalah linier-linier.

Berdasarkan pembahasan berbagai teori dan penelitian sebelumnya, diformulasikan hipotesis-hipotesis, yaitu: pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, sementara pekerja berpendidikan SMA ke atas dan investasiberpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali. Alat Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$\log GR_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log PDRB_{it} + \beta_2 \log GEXP_{it} + \beta_3 \log EMP_{it} + \beta_4 \log EDUC_{it} + \beta_5 \log INV_{it} + \varepsilon_{it}$$



di mana:

GR	= <i>Gini Ratio</i> /Rasio Gini (Skala 0-1)
$PDRB$	= PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)
$GEXP$	= Pengeluaran Pemerintah (Juta Rupiah)
EMP	= Tenaga Kerja (Jiwa)
$EDUC$	= Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas (Jiwa)
INV	= Investasi (Juta Rupiah)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_5$	= Koefisien regresi variabel independen
i	= Kabupaten/Kota ke i Provinsi Bali
t	= Tahun 2016-2020
ε	= <i>Error term</i> (Faktor Kesalahan)

Model ekonometrik di atas merupakan kombinasi dari model Damanik et al. (2018), Islamiah et al. (2021), dan (Padhan et al., 2016).

Tahap estimasi analisis regresi data panel akan meliputi: estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); pemilihan model terestimasi terbaik dengan uji Chow dan uji Hausman; uji kebaikan model pada model terestimasi terpilih; dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terestimasi terpilih.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* yang terdiri dari pengamatan 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama tahun 2016-2020, yang meliputi data Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas, dan Investasi. Data ini di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan (DJPk Kemenkeu). Rujukan dan referensi yang relevan lainnya juga digunakan untuk lebih melengkapi pemaparan hasil penelitian, misalnya dari laporan hasil penelitian, jurnal, dan publikasi terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Seperti telah disebut di muka, arah dan besarnya pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas, dan Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Bali, diestimasi dengan analisis Regresi Data Panel, yang formulasi model ekonometrik atau model estimatornya adalah sebagai berikut:

$$\log GR_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log PDRB_{it} + \beta_2 \log GEXP_{it} + \beta_3 \log EMP_{it} + \beta_4 \log EDUC_{it} + \beta_5 \log INV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Hasil estimasi Regresi Data Panel dengan menggunakan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	0,737468	11,143520	-0,561105
<i>logPDRB</i>	0,111300	-0,610571	0,021170
<i>logGEXP</i>	-0,062240	0,479226	0,001970
<i>logEMP</i>	0,165683	1,275652	0,211740
<i>logEDUC</i>	-0,356513	-0,563920	-0,292605
<i>logINV</i>	0,024927	0,004682	0,014760
<i>R</i> ²	0,356265	0,802249	0,104289
<i>Adjusted. R</i> ²	0,248976	0,685396	-0,044996
Statistik <i>F</i>	3,320613	6,865471	0,698589
Prob. Statistik <i>F</i>	0,016670	0,000045	0,628728

Uji Pemilihan Model
 (1) Chow
 Cross-Section $F(8,22) = 6,202023$; Prob. $F(8,22) = 0,0003$
 (2) Hausman
 Cross-Section random $\chi^2(5) = 14,821009$; Prob. $\chi^2 = 0,0112$

Sumber: BPS Bali dan DJPK Kemenkeu, diolah

Dari hasil Uji Chow dan Uji Hausman pada Tabel 2, *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari nilai *p* (*p-value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* uji Chow yang bernilai 0,0003 (< 0,01), dan nilai *p* (*p-value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji Hausman, yang sebesar 0,0112 (< 0,05). Hasil lengkap model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) konstanta antar wilayahnya tersaji ke dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Model Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

$$\widehat{\log GR}_{it} = -11,14352 - 0,610571 \log PDRB_{it} + 0,479226 \log GEXP_{it} + 1,275652 \log EMP_{it} - 0,563920 \log EDUC_{it} + 0,004682 \log INV_{it}$$

(0,0608)^{***}
(0,0321)^{**}

(0,0530)^{***}
(0,3239)
(0,5780)

$R^2 = 0,802249$; $DW = 2,573321$; $F = 6,865471$; Prob. $F = 0,000045$

Sumber: BPS Bali dan DJPK Kemenkeu, diolah.

Keterangan: * Signifikan pada $\alpha = 0,01$; ** Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.



Tabel 4. Efek dan Konstanta Wilayah

No.	Kabupaten/Kota	Effect	Konstanta
1	Kabupaten Jembrana	0,289393	-10,854127
2	Kabupaten Tabanan	-0,03622	-11,179736
3	Kabupaten Badung	-0,22493	-11,368453
4	Kabupaten Gianyar	-0,12754	-11,271059
5	Kabupaten Klungkung	0,449514	-10,694006
6	Kabupaten Bangli	-0,15703	-11,300551
7	Kabupaten Karangasem	-0,06975	-11,213273
8	Kabupaten Buleleng	-0,11585	-11,259366
9	Kota Denpasar	-0,00759	-11,151109

Sumber: BPS Bali dan DJPK Kemenkeu, diolah

Uji statistik kebaikan suai (Goodness of Fitted) memperlihatkan bahwa model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) adalah eksis, terlihat dari nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F yang bernilai 0,0000 ($< 0,01$), dengan R^2 atau daya ramal sebesar 0,8022. Artinya 80,22% variasi variabel Ketimpangan Pendapatan yang dapat dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas, dan Investasi. Sisanya, sebesar 19,78%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

Secara terpisah, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Tenaga Kerja memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan dengan nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik t masing-masing sebesar 0,0608 ($< 0,10$), 0,0321 ($< 0,05$), dan 0,0530 ($< 0,10$). Sementara Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas, dan Investasi tidak memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Bali, masing-masing dengan nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik t sebesar 0,3239 ($> 0,10$), dan 0,5780 ($> 0,10$).

Pertumbuhan Ekonomi memiliki koefisien regresi sebesar -0,610571, dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya, apabila Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0,610571%. Sebaliknya, jika Pertumbuhan Ekonomi mengalami penurunan sebesar 1% maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,610571%.

Pengeluaran Pemerintah memiliki koefisien regresi sebesar 0,479226, dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya, apabila Pengeluaran Pemerintah mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,479226%. Sebaliknya, jika Pengeluaran Pemerintah mengalami penurunan sebesar 1% maka Ketimpangan Pendapatan juga akan mengalami penurunan sebesar 0,610571%.

Tenaga Kerja memiliki koefisien regresi sebesar 1,275652, dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya, apabila Tenaga Kerja mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Ketimpangan Pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 1,275652%. Sebaliknya, jika Tenaga Kerja mengalami penurunan sebesar 1% maka Ketimpangan Pendapatan juga akan mengalami penurunan sebesar 1,275652%.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa daerah dengan nilai konstanta tertinggi adalah Kabupaten Klungkung, yaitu sebesar -10,694006. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Pengeluaran Pemerintah (GEXP), Tenaga Kerja (EMP), Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas (EDUC), dan Investasi (INV) terhadap



Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Bali cenderung memiliki Ketimpangan Pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Bali. Setelah Kabupaten Klungkung, Kabupaten dengan konstanta tertinggi kedua adalah Kabupaten Jembrana yaitu sebesar -10,854127.

Nilai konstanta paling rendah dimiliki oleh Kabupaten Badung, yaitu sebesar -11,368453. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Pengeluaran Pemerintah (GEXP), Tenaga Kerja (EMP), Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas (EDUC), dan Investasi (INV) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Bali cenderung memiliki Ketimpangan Pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Setelah Kabupaten Badung, Kabupaten dengan konstanta terendah kedua adalah Kabupaten Bangli yaitu sebesar -11,300551.

Pembahasan

Ketimpangan Pendapatan di berbagai Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama tahun 2016-2020 ternyata dipengaruhi oleh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Tenaga Kerja. Sementara Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas dan Investasi tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan.

Pengaruh negatif Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Bali disebabkan distribusi pendapatan yang memburuk pada tahapan awal Pertumbuhan Ekonomi, hingga pada tahap berikutnya distribusi pendapatan akan membaik dengan adanya pemerataan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Newman dan Banerjee (dalam Todaro dan Smith) melalui Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi dapat menurunkan Ketimpangan Pendapatan. Farrah & Yuliadi, (2020) juga menemukan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia selama periode 2014-2018.

Pengeluaran Pemerintah dapat mempercepat pembangunan ekonomi. Pengeluaran pemerintah mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi dan dari proses tersebut akan ada ketimpangan diakibatkan tidak meratanya pertumbuhan di suatu daerah. Anugra et al. (2016) juga menemukan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2005-2014.

Tenaga Kerja dari model Lewis (dalam Todaro dan Smith) mengenai surplus tenaga kerja terdapat di wilayah pedesaan sedangkan lapangan kerja penuh berada di wilayah perkotaan. Kenaikan produktivitas tenaga kerja yang tidak merata antar berbagai daerah dapat menyebabkan ada daerah yang relatif lebih maju akibat dari kegiatan produktivitas tenaga kerja dan ada daerah yang relatif tidak maju akibat minimnya tenaga kerja yang produktif. Sehingga akan mendorong tidak seimbang pembangunan yang terjadi. Putri et al. (2015) menemukan bahwa Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia pada periode 2008-2012.

Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas di negara sedang berkembang adalah proporsi terbesar yang mendominasi dalam pekerjaan. Keluarga yang berukuran besar dan pendapatan rendah akan membatasi kemampuan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Pada kenyataannya hal ini hanya akan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi tidak pada Ketimpangan Pendapatan, Fithrian et al. (2015) juga menemukan Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Aceh 2010-2013.

Investasi di daerah-daerah yang sedang berkembang, permintaan barang dan jasa akan mendorong meningkatnya investasi, yang kemudian akan meningkatkan pendapatan. Sebaliknya di daerah-daerah yang kurang berkembang, permintaan akan investasi rendah karena pendapatan masyarakat yang rendah. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Nelson (dalam Arsyad, 2010), yang mengemukakan laju investasi yang rendah dapat menyebabkan pendapatan per kapita seimbang. Namun, pada kenyataannya



Investasi ditemukan tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan. Islamiah et al. (2021) juga menemukan bahwa Investasi tidak mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia selama periode 2003-2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Klungkung selama periode 2016-2020 memiliki konstanta tertinggi di antara Kabupaten/Kota lainnya terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Bali. Hal ini karena pemerintah Kabupaten Klungkung Tahun 2020 ini, mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Klungkung Tahun 2018-2023, Indikator Kinerja Utama (IKU) Pemerintah Kabupaten Klungkung, Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Klungkung Perubahan Tahun 2020, serta Perjanjian Kinerja Perubahan Tahun 2020. RPJMD berorientasi pada pembangunan berkebudayaan dan berkelanjutan, guna mencapai kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan perekonomian yang berbasis kemitraan yang terdiri dari 5 misi, yaitu: (1) Memperkuat dan meningkatkan eksistensi adat dan budaya, (2) Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, (3) Memperkuat perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, (4) Terwujudnya pemerintahan yang responsif, transparan, santun dan inovatif dengan menjaga kepastian hukum dan stabilitas politik, dan (5) Mewujudkan sarana dan prasarana wilayah yang seimbang dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dengan adanya rencana ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akses, sarana-prasarana, dan fasilitas kebutuhan dasar masyarakat. Sedangkan Kabupaten Badung memiliki konstanta terendah di antara Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama periode 2016-2020. Rendahnya konstanta pada Kabupaten Bangli dikarenakan di wilayah tersebut ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan pokok, keterbatasan kompetensi SDM, ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan pendukung, serta keterbatasan akses pada infrastruktur. Artinya, akan semakin tinggi ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan pokok yang dialami oleh warga desa tertinggal di Kabupaten Bangli.

KESIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan analisis regresi yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai hasil estimasi regresi data panel terbaik.
2. Uji statistik kebaikan suai (*Goodness of Fitted*) memperlihatkan bahwa model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) adalah eksis, terlihat dari nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F yang bernilai 0,0000 ($< 0,01$), dengan R^2 atau daya ramal sebesar 0,8022. Artinya 80,22% variasi variabel Ketimpangan Pendapatan yang dapat dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas, dan Investasi. Sisanya, sebesar 19,78%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model.
3. Hasil uji validitas penfaruh (uji t) memperlihatkan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Bali pada tahun 2016-2020 adalah Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Tenaga Kerja. Sementara Pekerja Berpendidikan SMA ke Atas dan Investasi tidak memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Bali pada tahun 2016-2020.



4. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan pendapatan di Bali pada tahun 2016-2020. Sedangkan Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Ketimpangan pendapatan di Bali pada tahun 2016-2020.
5. Ketimpangan Pendapatan di Bali selama periode 2016-2020 dipengaruhi oleh Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi yang meningkat dapat mendorong pemerataan pendapatan sehingga Ketimpangan Pendapatan akan menurun.
6. Pengeluaran Pemerintah mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Bali selama periode 2016-2020. Pengeluaran Pemerintah yang besar akan mempengaruhi proses Pertumbuhan Ekonomi dan dari proses tersebut akan ada ketimpangan diakibatkan tidak meratanya pertumbuhan di suatu daerah.
7. Tenaga Kerja mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Bali selama tahun 2016-2020. Kenaikan produktivitas tenaga kerja yang tidak merata antar berbagai daerah dapat menyebabkan ada daerah yang relatif lebih maju akibat dari kegiatan produktivitas tenaga kerja dan ada daerah yang relatif tidak maju akibat minimnya tenaga kerja yang produktif. Sehingga akan mendorong tidak seimbang pembangunan yang terjadi.

Saran

Perlu adanya kebijakan pemerintah agar pertumbuhan ekonomi terus meningkat dan dapat dirasakan oleh setiap warga negara, Pemerintah mengontrol pengeluaran, serta realisasi investasi dan pengeluaran pemerintah untuk pembangunan di daerah-daerah tersebut yang diperuntukkan untuk pertimbangan mencapai pertumbuhan ekonomi, menurunkan rasio tenaga kerja yang menganggur serta capaian akhir yakni berkurangnya rasio ketimpangan pendapatan melalui kebijakan pembangunan infrastruktur serta perumusan dan pelaksanaan rencana ekonomi. Selain itu, perlu memberikan bantuan kepada masyarakat bawah agar kesenjangan pendapatan antara masyarakat menengah atas dan masyarakat menengah bawah tidak semakin besar. Peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan juga merupakan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D., & Triani, M. (2018). Damrul Ahmad , Mike Triani Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Email : damrulahmad28@gmail.com. *Jurnal Ecogen*, 1(September), 604–615.
- Anugra, R., Marwa, T., Imelda, dan, Jurusan Jurusan Ekonomi Pembangunan, M., Ekonomi, F., Sriwijaya, U., & Ekonomi Pembangunan, J. (2016). Analisis hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 31–40. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/index31>
- Arshed, N., Anwar, A., Hassan, M. S., & Bukhari, S. (2019). Education stock and its implication for income inequality: The case of Asian economies. *Review of Development Economics*, 23(2), 1050–1066. <https://doi.org/10.1111/rode.12585>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Damanik, A. M., Zulgani, & Rosmeli. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 15–25.
- Demir, A., Pesqué-Cela, V., Altunbas, Y., & Murinde, V. (2022). Fintech, financial



- inclusion and income inequality: a quantile regression approach. *European Journal of Finance*, 28(1), 86–107. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1772335>
- Farrah, N., & Yuliadi, I. (2020). *Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia*. 2020. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/80749/Determinan-Ketimpangan-Distribusi-Pendapatan-di-Indonesia-Periode-Tahun-2011-2019>
- Fithrian, M., Syechalad, N., & Nasir, M. (2015). Analisis Pengaruh Agregat Demand Dan Tingkat Pendidikan. *Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala mementingkan*, 3(3), 23–32.
- Islamiah, Rahmatia, Paddu, H., & Zamhuri, M. Y. (2021). Intervensi Variabel Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Ekonomika*, 5(April), 1–16.
- Istiqamah, Syaparuddin, & Selamat. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia). *Jurnal Education and development Institut*, 4(1), 32–36.
- Jerrim, J., & Macmillan, L. (2015). Income inequality, intergenerational mobility, and the great gatsby curve: Is education the key? *Social Forces*, 94(2), 505–533. <https://doi.org/10.1093/sf/sov075>
- Le, Q. H., Do, Q. A., Pham, H. C., & Nguyen, T. D. (2021). The impact of foreign direct investment on income inequality in Vietnam. *Economies*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies9010027>
- Nugraha, A. T., Prayitno, G., Situmorang, M. E., & Nasution, A. (2020). The role of infrastructure in economic growth and income inequality in Indonesia. *Economics and Sociology*, 13(1), 102–115. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2020/13-1/7>
- Padhan, H., Rahman, M. M., & Haouas, I. (2016). *Income Inequality in India and China : The Role of Infrastructure Development , Human Capital Formation and Remittance Inflows*. 1–35.
- Putri, Y., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6), 102918.
- Rao, N. D., Sauer, P., Gidden, M., & Riahi, K. (2019). Income inequality projections for the Shared Socioeconomic Pathways (SSPs). *Futures*, 105, 27–39. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2018.07.001>
- Rosa, Y. Del, & Sovita, I. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa. *Menara Ekonomi*, 2(4), 41–52.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Studies, R. M.-J. of E. and M., & 2019, undefined. (2019). This item is the archived peer-reviewed author-version of. In *Taylor & Francis* (Vol. 45, Nomor 4). <https://doi.org/10.1080/1369183X.2017.1409177>
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). *Pembangunan Ekonomi I*. Jakarta: Erlangga.
- Widiasari, H., Zakiah, & Sofyan. (2019). *ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN TAPAKTUAN KABUPATEN ACEH SELATAN*. 4(November), 195–202.

